BAB III

PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT KAMPUNG KUE RUNGKUT LOR KECAMATAN RUNGKUT KOTA SURABAYA

A. Deskriptif Umum Obyek Penelitian

1. Keadaan wilayah Desa Rungkut Lor

Dalam mendeiktipsikan lokasi dan wilayah penyebaran penduduk , perlu dipastikan cirri-ciri geografisnya yang meliputi : sifat daerah, yaitu kondisi geografisnya, demografi dan sebagainya. Kota Surabaya berdasarkan astronomi terletak antara $07^{1}21^{0}$ Lintang selatan dan 112^{1} 36^{0} samapi dengan 112^{1} 54^{0} Bujur Timur. Sebagian besar wilayah kota Saurabaya merupakan daratan rendah dengan ketinggian 3 sampai dengan 6 meter di atas permukaan air laut, kecuali wilayah kota bagian selatan ketinggianya mencapai 25 sampai dengan 50 meter di atas permukaan air laut. sebelah Timur Selat Madura, sebelah Selatan Kabupaten Sidoarjo dan sebelah Barat Kabupaten Gresik Desa Rungkut Lor merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Rungkut Kota Surabaya yang terdiri dari 5.501 Kepala Keluarga dengan 394 Rukun Tetangga (RT) dan 73 Rukun Warga (RW). Dengan luas wilayah Rungkut Lor atau Kali Rungkut adalah 258,43 Hektar (Ha). Secara geografis, Rungkut Lor dengan ketinggian 0,01 Meter dari permukaan air laut dengan tipografi daratan rendah yang memiliki curah hujan 3000 mm/ tahun dan suhu rata-rata mencapai 32^{o} Celcius.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Orbitrasi Desa Rungkut Lor

Tabel 3.1

Orbitrasi Desa Rungkut Lor

No	Keterangan	Jarak
1	Jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan	0.01 Km
2	Jarak dari pusat Pemerintahan	10 Km
3	Jarak dari pusat Pemerintahan	16 Km
4	Jarak dari Ibukota Negara	600 Km

Sumber: Dokumen Monografis Desa Kali Rungkut tahun 2015

3. Monografi Desa Rungkut Lor atau Kali Rungkut

Gambar 3.1

Peta Kecamatan Rungkut Kota Surabaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Rungkut Lor atau Kali Rungkut berbatasan dengan Desa-desa lain baik dengan wilayah desa dalam satu kecamatan maupun dengan yang lainnya. Sedangkan Desa Rungkut Lor atau Kali Rungkut terletak diantara beberapa desa diantaranya berbatasan dengan :

a. Sebelah Utara : Kelurahan Panjang JIwo
b. Sebelah Timur : Kelurahan Kedung Baruk
c. Sebelah Selatan : Kelurahan Rungkut Kidul
d. Sebelah Barat :KelurahanTenggilis Mjoyo

4. Kondisi Demografis

Keadaan demografis Desa Kali Rungkut atau Rungkut Lor menjelaskan keadaan masyarakat menyangkut pekerjaan, keagamaan dan sebagainya.

a. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk Desa Kali Rungkut adalah 22.738 orang. Hal ini terlihat dari data monografis berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa Tahun 2015. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.2

Jumlah Penduduk

No	Keterangan	Jumlah
1	Laki-laki	11.406 Orang
2	Perempuan	11. 332 Orang

Sumber Data : Dokumen Kelurahan Rungkut Lor 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel penduduk diatas adalah jumlah keseluruhan dari warga masyarakat di Desa Kali Rungkut atau Rungkut Lor pada tahun 2015 secara keseluruhan kurang lebih 22.738 orang, dengan perincian penduduk perempuan 11.332 orang dan penduduk laki-laki 11.406 orang, jadi total 22.738 orang laki-laki dan perempuan.

b. Pertanahan

Pertanahan di Kelurahan Kali Rungkut atau Rungkut Lor Surabaya, yaitu:

1. Tanah kas Kelurahan : 15, 531 Ha
2. Tanah sertifikat : 3000 buah 65,500 Ha
3. Tanah tak bersertifikat : 300 buah 152,159 Ha

c. Kewarganegaraan

1. WNI : 21.861 orang
2. WNA : - orang

Dari keterangan di atas, di Kelurahan Rungkut Lor Kecamatan Rungkut Surabaya terdapat 21.861 orang WNI (Warga Negara Indonesia) dan tidak terdapat orang WNA (Warga Negara Asing), untuk ukuran kelurahan dapat dikatakan cukup baik.

d. Jumlah mobilitas penduduk

Tabel 3.3

Jumlah Mobilitas Penduduk

Jenis Kelamin	**Lahir**	**Mati**	**Datang**	**Pindah**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Laki-laki	39	21	63	54
Perempuan	71	11	57	51
Jumlah	110	32	120	105

Sumber Data : Dokumen Kelurahan Rungkut Lor 2015

Dari tabel jumlah mobilitas penduduk di Kelurahan Rungkut Lor Kecamatan Rungkut Kota Surabaya memiliki jumlah keseluruhan penduduk yang lahir pada tahun 2015 berjumlah 110, penduduk yang meninggal sebanyak 32 orang, penduduk yang datang berjumalah 120 orang dan penduduk yang pergi berjumlah 105 orang.

e. Jumlah penduduk musiman

1. Laki-laki : 3.254 orang
2. Perempuan : 3.044 orang

Dari keterangan data di atas jumlah keseluruhan penduduk musiman di Kelurahan Rungkut Lor Kecamatan Rungkut Kota Surabaya adalah 6.298 orang, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3.254 orang dan jumlah penduduk perempuan 3.044 orang

5. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Dari hasil pendataan semua penduduk yang di lakukan oleh staff kependudukan di Desa Kali Rungkut atau Rungkut Lor pada tahun 2015.

a. Pendidikan menurut usia

Maka komposisi berdasarkan usia pendidikan sebagaimana tabel berikut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.4

Tingkat Usia Pendidikan

No	Keterangan	Jumlah
1	00-03 tahun	1.184 orang
2	04-06 tahun	941 orang
3	07-12 tahun	1.941 orang
4	13-15 tahun	975 orang
5	16-18 tahun	975 orang
6	19 – ke atas	16.818 orang

Sumber: Dokumen Monografis Desa Kali Rungkut tahun 2015

Dari table di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Kelurahan Rungkut Lor Surabaya menurut tingkat pendidikan dari usia 0 sampai 3 tahun berjumlah 1.184 orang , usia 4 samai 6 tahun berjumlah 941 orang, usia 7 sampai 12 tahun 1.941 orang, usia 13 sampai 15 tahun berjumlah 975 orang, untuk usia 16 sampai 18 tahun berjumlah 975, dan 19 ke berjumlah 16.818 orang.

b. Jumalah penduduk menurut tingkat pendidikan

1. Lulusan pendidikan umum : 20.675 orang
2. Lulusan pendidikan khusus : 231 orang

Adapun jumlah sarana pendidikan di Kelurahan Rungkut Lor Surabaya, sebagaimana table berikut:

Table 3.5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan Umum

No	Pendidikan	Negri	Swasta	Murid
1	Kelompok Bermain	11 unit	0 unit	960
2	TK	12 unit	0 unit	1.170
3	Sekolah Dasar	6 unit	2 unit	3.747
4	SMP	1 unit	2 unit	2.948
5	SMA	2 unit	1 unit	7.313
6	Perguruan Tinggi	2 unit	2 unit	4.537

Sumber Data: Dokumen Kelurahan Rungkut Lor

Dari table diatas menunjukan bahwa sarana pendidikan umum yang ada di Kelurahan Rungkut Lor Surabaya bisa dikatakan cukup untuk ukuran kelurahan.

Table 3.6

Pendidikan Khusus

No	**Pendidikan non formal**	**Jumlah**
1	Pondok pesantren	24 orang
2	Madrasah	75 orang
3	Pendidikan keagamaan	- Orang
4	Sekolah luar biasa	3 Orang
5	Kursus keterampilan	129 Orang

Sumber Data: Dokumen Kelurahan Rungkut Lor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas menunjukan bahawa secara pendidikan khusus yang ada di Kelurahan Rungkut lor Surabaya bisa dikatakan lumayan cukup untuk ukuran kelurahan. Dengan jumlah yang lulus di pendidikan non formal sebanyak 231 orang.

6. Keadaan Sosial Ekonomi

a. Macam- macam Pekerjaan

Keadaan ekonomi masyarakat kelurahan Rungkut Lor di kategorikan sebagai penduduk yang ekonominya menengah, hal ini terlihat mata pencahariaan penduduk Kali Rungkut atau Rungkut Lor bervariasi, sebagaiman table berikut ini :

Tabel 3.7

Keadaan Sosial Ekonomi

No	Mata Pencahariaan	Jumlah
1	TNI	97 orang
2	Polri	98 orang
3	PNS/BUMN/BUMD	710 orang
4	Wiraswasta	7.675 orang
5	Buruh	7.674 orang
6	Tukang	62 orang
7	Fakir-miskin	4.858 orang
8	Lain-lain	-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber Data : Dokumen Kelurahan Rungkut Lor Tahun 2015

Dari table di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Kelurahan Rungkut Lor Surabaya bermata pencahariaan sebagai wiraswasta sebanyak 7.675 orang, buruh sebanyak 7.674 orang, PNS/BUMN/BUMD sebanyak 710 orang, TNI sebanyak 97 orang, Polri sebanyak 98 orang, tukang sebanyak 62 orang, sedangkan fakir maskin sebanyak 4. 858 orang.

b. Kelompok Tenaga Kerja

Berdasarkan pembagian kelompok tenaga kerja di Kelurahan Rungkut Lor dapat di jelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.8

Kelompok Tenaga Kerja

No	Keterangan	Jumlah
1	10-14 tahun	1.622 orang
2	15-19 tahun	1.632 orang
3	20-26 tahun	2.244 orang
4	27-40 tahun	5.670 orang
5	41-56 tahun	5.259 orang
6	57 ke atas	6.311 orang

Sumber Data : Dokumen Kelurahan Rungkut Lor Tahun 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui jumlah keseluruhan tenaga kerja yang ada di Kelurahan Rungkut Lor Kecamatan Rungkut Kota Surabaya adalah 22.738 orang, untuk ukuran kelurahan sudah terbilang cukup baik dengan rincian dari usia 10-14 tahun 1.622 orang, 15-19 tahun 1.632 orang, usia 20-26 sebanyak 2.244 orang, dari usia 27-40 sebanyak 5.670 orang, dari usia 41-56 dengan jumlah 5.259 orang, dan di usia 57 ke atas berjulah 6.311 orang.

1. Keadaan Sosial Keagamaan

Sarana peribadatan yang ada di kelurahan Kali Rungkut atau Rungkut Lor Kecamatan Rungkut Kota Surabaya sebagai berikut:

Table 3.9

Pendidikan Khusus

No	Sarana Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	10 buah
2	Mushollah	36 buah
3	Gereja	4 buah
4	Gereja Katolik	3 Buah
5	Vihara	0 Buah
6	Pura	0 Buah

Sumber Data: Dokumen Kelurahan Rungkut Lor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas menunjukan bahawa sara peribadatan yang ada di Kelurahan Rungkut lor Surabaya bisa dikatakan lumayan cukup untuk ukuran kelurahan,

Tabel 3.10

Agama Masyarakat Rungkut Lor

No	Agama	Jumlah
1	Islam	18.557 orang
2	Protestan	2.578 orang
3	Katolik	1.311 orang
4	Hindu	115 orang
5	Budha	169 orang
6	Lain-lain	- Orang

Sumber Data: Dokumen Kelurahan Rungkut Lor

Dari tabel di atas menunjukan bahwasannya di kelurahan Rungkut Lor Surabaya lebih mendominasi oleh orang-orang yang beragama islam sebanyak 18.557 orang, dengan tempat (sarana Peribadatan) masjid sebanyak 10 buah dan mushollah sebanyak 36 buah.

Adapun lembaga keagamaan yang ada di wilayah kelurahan Kali Rungkut atau Rungkut Lor Kota Surabaya sebagai berikut :

Tabel 3.11

Lembaga Keagamaan Kelurahan Rungkut Lor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lembaga agama	Jenis lembaga	Jumlah	anggota remaja	Jumlah anggota
Majelis taklim	Remaja Masjid	9	612	4.225
Majelis greja	Remaja Kristen	6	275	615
Majelis budha	Remaja Budha	1	45	112
Majelis hindu	Majelis Hindu	1	50	100

Sumber Data: Dokumen Kelurahan Rungkut Lor

Dari tabel di atas kelurahan Kali Rungkut atau Rungkut Lor memiliki lembaga keagamaan yang cukup banyak dengan hasil lembaga taklim dengan jumlah 4.225 orang. Majlis gereja (Kristen dan Katolik) dengan jumlah 615 orang, majelis budha dengan jumalah 112 orang dan majelis hindu dengan jumlah 100 orang. Karena kelurahan Kali Rungkut atau Rungkut Lor kota Surabaya dominan adalah penduduk muslim, sehingga yang menempati angka tertinggi yaitu majelis taklim dengan jumlah 9 kelompok, 612 remaja masjid, dengan total keseluruhan adalah 4.225 orang.

7. Sarana dan Prasarana Kelurahan Rungkut Lor

Sarana dan prasarana yang ada di kelurahan Rungkut Lor dapat terbilang cukup. Kelurahan ini yang berada di kota Surabaya memiliki sarana yang banyak. Hal ini di sebabkan oleh pembanguna yang ada di kota Surabaya. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Rungkut Lor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.12

Sarana dan Prasarana Rungkut Lor

No	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1	Rumah Sakit Umum Pemerintah	- Unit
2	Rumah Sakit Umum Swasta	- Unit
3	Rumah Sakit Kusta	- Unit
4	Rumah Sakit Mata	- Unit
5	Rumah Sakit Jiwa	- Unit
6	Sanatorium	- Unit
7	Rumah Sakit Jantung	- Unit
8	Rumah Sakit Bersalin	- Unit
9	Poliklinik Atau Balai Pelayanan Masyarakat	- Unit
10	Laboratorium	2 unit
11	Apotek	9 unit
12	POSYANDU	27 unit
13	PUSKESMAS	1 Unit
14	PUSKESMAS Pembantu	- Unit

Sumber Data: Dokumen Kelurahan Rungkut Lor

Dari keterangan tabel diatas dapat kita lihat bahwa sarana dan prasarana Kelurahan Rungkut lor sudah terbilang cukup untuk memenuhi kebutuhan warga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Sedangakan untuk mengetahui sarana dan prasarana lapangan olah raga yang ada di Kelurahan Rungkut Lor sebagai berikut:

Tabel 3.12

Sarana dan Prasarana Olah Raga

No	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1	Lapangan Sepak Bola	- Unit
2	Lapangan Volly	1 unit
3	Lapangan Basket	1 unit
4	Lapangan Bulu Tangkis	3 unit
5	Lapangan Tenis	1 unit
6	Lapangan Tenis Meja	- Unit
7	Lapangan Atletik	- Unit
8	Kolam Renang	- Unit
9	Fitnes atau Senam Sanggar	1 unit
10	Arena Bilyard Bola	- unit
Jumlah		7 unit

Sumber Data: Dokumen Kelurahan Rungkut Lor

Dari ketrangan tabel diatas bisa kita ketahui bahwa bahwa saran dan prasarana olah raga yang terdapat di Kelurahan Rungkut Lor sudah terbilang cukup baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Kue di Kelurahan Rungkut Lor

1. Sejarah Berdirinya Kampung Kue

Choirul Mahpuduah adalah seorang aktivis buruh di salah satu perusahaan di Surabaya, karena sikap kritis untuk meminta hah-hak buruh mengakibatkan bu Irul dipecat dari perusahaan tempatnya bekerja. Ia memplopori ibu-ibu di kampungnya untuk membuat kue. Hasil perjuangan ibu dua anak ini pun sungguh dahsyat. Kini tempat tinggalnya menjadi kampun kue yang melibatkan puluhan warga dengan omzet puluhan juta per hari. Ia merintis kampung kue ini sejak tahun 2005. Namun, baru dicanangkan pada tahun 2010 lalu. Choirul sendiri mengaku sebenarnya ia bukanlah ahli di bidang kuliner, bahkan tidak pandai memasak maupun membuat kue. Dulunya ia hanyalah seorang aktivis penggerak buruh.

Choirul bercerita, sekitar tahun 1990, ia adalah seorang karyawan di perusahaan yang memproduksi beraneka macam barang di Rungkut, Surabaya. Namun pada akhir tahun 1993, ia di PHK secara sepihak oleh perusahaan. Pemecatan itu menurut Choirul, akibat sikapnya yang sangat vokal menuntut hak-hak buruh perempuan. Misalnya, menuntut soal cuti haid dan sebagainya. Selain itu, ia juga dianggap sebagai provokator teman-temannyasetiap kali menggelar demo. Choirul mengaku, ia memang sangat getol berjuang menuntut hak di perusahaan. Tentu ia kecewa berat dengan pemecatan tersebut karena yang dituntutnya memang sudah sesuai peraturan. Lalu diawal tahun 1994 bersama tiga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang temannya, ia mengajukan gugatan ke pengadilan. Karena tidak mempunyai uang, mereka pun mengajukan kepada hakim agar biaya gugatan ditanggung oleh Negara. Semula hakim menolak, tetapi atas dukungan teman-teman di antaranya para wartawan, permintaan merekaagar bisa beracara di pengadilan secara gratis pun dikabulkan oleh hakim.

> ” gimana bisa bayar gugugatan mbak…wong gaji perbulan aja tahun 90 –an cuma Rp 1.250,- boro-boro buat bayar gugatan, uang gajian aja tidak bisa buat kirim ke desa, gaji bulananya habis buat di ongkos ke tempet kerja sama makan sehari-hari, hidup waktu itu sangat sulit, ekonomi buruh juga terbilang sangat miris”[1].

Namun meski biaya ditanggung oleh Negara, paling tidak ia harus mengerti tentang hukum perburuhan. Oleh karena itu, Choirul pun mulai mempelajarinya dari teman-teman wartawan, para aktivis, juga LBH. Tujuanya agar ia bisa berbicara di pengadilan serta tahu hak-hak sebagai seorang buruh. Apalagi saat itu ia hanya sendirian, sementara pihak perusahaan yang digugatnya didampingi oleh 6 orang *lawyer*. Choirul besyukur, gugatanya dimenagkan oleh hakim. Bahkan ketika perusahaan mengajukan banding, hingga kasasi sampai Mahkamah Agung yang memakan waktu 10 tahun, posisi tetap menang. Pemecatan itu dianggap tidak sah dan ia diminta bekerja lagi. Selain itu perusahaan juga diminta membayar kerugian kepadanya sebesar Rp 3 juta.

Tetapi kenyataannya, meski putusan pengadilan memenangkannya, dengan berbagai dalih tetap saja ia tidak bisa menjadi karyawan lagi. Uang kerugian pun

[1] Ibu Irul, Owner atau Ketua Kampung Kue, di Ruang Sekretariatan Kampung Kue, 19 desember 2015. 10.21 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluar beberapa tahun kemudian sehingga nilainya menjadi kecil. Namun bagi Choirul itu tidak masalah, yang terpenting perjuanganya tidak sia-sia. Menurutnya, hal ini penting bagi pendidikan hukum teman-temannya yang masih berada di dalam pabrik agar tak segan untuk melawan kalau dianggap ada ketidak adilan. Beruntung, jaringan dengan sesamanya aktivis sudah mulai luas. Sehingga, meski sudah tidak bekerja lagi, ia masih memiliki kesibukan. Bila ada kegiatan entah advokasi atau seminar, ia sering diminta datang untuk membantu. Dari situ, ia bisa mendapatkan uang saku, transport, dan sebagainya.

Selama berkiprah di dunia pergerakan itu, koirul tinggal di kos sederhana padat penduduk di rungkut Lor Gang 2, Surabaya. Saat itu kampung tempat tinggalnya isinya adalah hanya pekerja kasar kelas menengah ke bawah. Suatu hari, ia melihat 5 ibu-ibu yang membuat kue dan menjualnya sendiri. Namun sepertinya selama puluhan tahun berjualan penghasilannya mereka tidak ada peningkatan. Lalu, iseng-iseng Choirul memanggil para ibu-ibu setempat untuk mengajaknya berdiskusi kecil-kecilan perihal apa saja yang kira-kira bisa dikembangkan di kampung. Menurutnya, kampung yang sebagian besar penghuninya kaum pendatang ini memiliki potensi untuk berkembang.

> ”Semula sih hanya omong omong kosong saja saya bersama teman-teman mengenai usaha yang akan kita lakukan, tapi melihat ibu-ibu di sini atusias dan semangat akhirnya kita ingin membuat usaha kecil-kecilan bersama”[2]

[2] Ibu Irul, Owner atau Ketua Kampung Kue, di ruang skretariatan Kampung Kue, 19 desember 2015. 10.22 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari diskusi kecil-kecilan tersebut mengerucut pada kesimpulan bahwa ada tiga hal yang bisa dikembangkan oleh warga, yaitu menjahit, membuat kue, dan membuat sabun cair. Akhirnya, bersama denga 9 ibu Choirul pun mulai menerima jahitan dengan membuat celana pendek. Sayang, seiring berjalannya waktu, usaha tersebut tidak bisa berjalan. Setelah melakukan evaluasi, Choirul pun meminta para ibu-ibu tersebut untuk berangsur ke pilihan kedua, yaitu membuat kue. Dengan kemampuan pas-pasan, ia memberanikan diri mengumpulkan ibu-ibu di pos kamling kemudian unjuk kebolehan mengadakan demo masak. Pertama kalinya, ia membuat jajanan sederhana, yaitu cara membuat tahu *crispy*. Untuk memulai usaha ini rasanya tidak memerlukan modal besar. Modalnya hanya kompor, wajan, minyak, dan adonan tepung bumbu. Yang terpenting adalah bagaimana supaya ibu-ibu tersebut mau berusaha.

Ternyata semua ibu-ibu yang datang menanggapinya dengan senang. Menurut mereka, tahu goreng sudah biasa. Namun, begitu diolah sedikit menjai *crispy* rasanya sudah berbeda dan lebih menarik. Meski sederhana, uji coba tahu *crispy* tersebut sukses dan membuat ibu-ibu antusias. Sejak itu tumbuh keinginan memproduksi makanan. Melihat ibu-ibu semakin antusias, Choirul pun tambah bersemangat. Para ibu tersebut muali saling menunjukan keterampilannya, dari sana pula mereka jadi semakin paham, kue adalah termasuk kebutuhan pokok bagi warga pendatang. Mereka yang akan berangkat ke pabrik, kalu tidak sempat bersarapan nasi pasti akan makan kue untuk pengganjal perut. Para ibu itu mulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rajin membuat kue untuk dijual di depan rumahnya. Hasil berjualan kue itu pun laku keras mengingat di tempat mereka merupakan kawasan industri.

Melihat itu Choirul mulai berancang-ancang soal permodalan. Ia berpikir, di kampungnya itu sebagian besar warganya adalah kalangan mengah ke bawah. Meski modal usaha terbilang kecil, tetap saja ibu-ibu tersebut kerap kesuliatn dalam mencari modal. Pastinya, mereka akan mencari pinjaman untuk modal usaha, entah untuk membeli wajan, panci, dan sebagainya. Akhirnya, bersma dua ibu di kampung, Choirul patungan masing-masing Rp 50.000 untuk modal bila ada orang yang ingin meminjam. Ternyata benar saja, hanya beberapa saat kemudian ada seorang ibu yang ingin meminjam uang Rp 100.000 untuk membeli wajan. Tentu saja dengan senang hati Choirul mau membantunya, setelah uang dikembalikan, giliran ibu-ibu yang lain meminjamnya. Dan pada akhirnya saat ini di tempat mereka sudah terbentuk koperasi yang memiliki modal usaha Rp 20 juta lebih.

Awalnya variasi kue yang dibuat memang belum terlalu banyak, namun pada tahun 2008 sejak berdirinya taman baca disana, variasi kue pun makin berkembang. Ceritanya bermula, ketika Choirul diperkenalkan seorang teman pada pengelola perpustakaan keliling milik salah satu perusahaan besar di Surabaya. Si pengurus tersebut ingin bisa berkonstribusi memberikan pendidikan kepada ibu-ibu melalui buku bacaan. Tentu saja tawaran itu ia sambut dengan gembira. Selain meminta buku bacaan untuk anak-anak ia juga meminta koleksi buku tentang masak-memasak dan membuat kue. Dan benar saja, perpustakaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang datang di hari-hari tertentu itu, selalu diserbu ibu-ibu. Semua buku tentang resep kue dilahap habis dan langsung dipraktikan.

Dengan mendapat ilmu baru, para ibu-ibu pun semakin berlomba-lomba bereksperimen membuat kue sesuai yang disukai. Lalu mereka juga beramai-ramai mencicipi ambil mengevaluasi, apakah rasanya sudah enak atau belum. Sejak itu suasana kampung menjadi bergairah, dan menyenangkan. Para warga seolah menemukan harapan baru untuk menambah penghasilan. Taman bacaan mereka pun makin berkembang setelah di tangani oleh Pemkot Surabaya. Bangunan pos kamling lalu dijadikan perpustakaan dengan nama Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Pemkot langsung mensuplai 600 jenis buku. Tentu saja ibu semakin bergembira. Setiap ada waktu luang, mereka berkumpul di TBM untuk membaca buku resep masakan. Walikota Surabaya, Ibu Risma pun ikut memberikan buku sekaligus satu petugas untuk melayani warga di TBM. Bahkan itu juga dipasang internet agar warga bisa *browsing* resep di internet.

Gambar 3.2

Gambar : Perpustakaan TBM (Taman Baca Masyarakat) Kampung Kue

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kampung mereka pun akhirnya makin dikenal luas. Banyak warga luar kampung yang membeli kue disana. Wargapun tidak perlu lagi berjualan diluar kampung, para penjual kue keliling akan datang ketempat mereka untuk *kulakan*. Roda perekonomian dikampung mereka pun benar-benar hidup. Sejak jam satu dini hari, ibu-ibu sudah bangun untuk menyiapkan kue, mulai pukul 04.00 kampung kue mulai berjubel puluhan penjual kue keliling untuk *kulakan*. Akhirnya ditahun 2010, Choirul mempunyai ide untuk menyebut tempatnya sebagai Kampung Kue. Tujuanya agar kampungnya semakin lebih dikenal dimana-mana. Sejak itu, bersama warga mereka sepakat menggunakan nama tersebut. Choirul mengajari para ibu agar berkenalan dengan siapa pun jangan sampai lupa memberi *embel-embel* berasal dari "kampung kue Rungkut Lor Gang 2", sebutan itu pun menjadikan kampung kue semakin terkenal.

Gambar 3.3

Gambar: Ibu Kasimah menjual hasil produksi kampung kue

Sekarang jumlah warga yang menjadi produsen kue sudah 65 orang, bahkan sekarang wilayah kampung kue tidak hanya di gang 2 saja, tetapi sudah menular ke gang-gang lainnya. Perputaran uang per hari mencapai sekitar Rp 25 juta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Variasi kue produksi mereka sekitar 70-an. Antar lain onde-onde, lemper, terang bulan, perut ayam, tiwul, ketan, lapis, putri ayu, roti kukus, dan bermacam-macam kue kering sampai nasi kotakan. Harganya terbilang murah, mulai Rp 1000 sampai Rp 3000. Selain itu para ibu-ibu juga sering menerima pesanan kue untuk acara hajatan yang satu kotak terdiri dari beberapa kue. Kadang mereka dapat pesanan samapi ribuan kotak. Yang lebih menyenangkan, ibu-ibu tersebut kerap pula diundang untuk member pelatihan ditempat lain. Honor dari memberikan pelatihan tersebut, kemudian dimasukan kedalam uang kas.

Bahkan suami Choirul, Riyadi yang menikahinya di tahun 2001, dan dulunya sama-sama bekerja dipabrik, karena melihat hasil dari usaha kue lebih menjanjikan, pun akhirnya memilih keluar dari perusahaannya untuk membantu memproduksi kue. Meski sibuk mengurusi pengerajin kue, kegiatan Choirul di bidang sosial masih terus berjalan. Saat ini ia telah diangkat sebagai ketua serikat pekerja rumahan. Serikat pekerja rumahan sendiri terbagi menjadi dua, pertama para pekerja yang memang mengerjakan pekerjaan di rumah dalam hal ini alah pengerajin kue di kampungnya, kedua para buruh perusahaan yang mengerjakan pekerjaan tidak di tempat kerja, tetapi di rumah masing-masing.

2. Peran Agen Perubahan (Dari Dalam Pengurus Kampung Kue)

Menciptakan suatu perubahan tentu agen perubahan akan mempunyai suatu cara agar perubahan tersebut bisa tercapai sesuai dengan yang dicita-citakan. Begitupun dalam proses menciptakan Kampung Kue pasti ada cara tertentu sehingga perubahan dari kampung yang padat penduduk dengan ekonomi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menengah ke bawah bisa menjadi suatu tempat yang dapat memproduksi kue dan dapat meningkatkan kesejahteraan mastarakat. Perubahan yang terjadi di Rungkut Lor ini tidak lepas dari masyarakat yang berada di sekitarnya, karena lokasi Kampung Kue ini berada di wilayah kelurahan Rungkut Lor Gang II Surabaya.

Proses awal menciptakan Kampug Kue ini, selaku pihak pengelolah Kampung Kue yaitu ibu Choirul Mahpuduah melakukan pendekatan persuasif kepada warga desa terutama ibu-ibu yang ada di Rungkut Lor Gang II, karena dalam menciptakan Kampung Kue ini tentu ada pertimbangan dari masyarakat, salah satu contoh sedikit dan minimumnya modal untuk membuka usaha membuat kue.

Dukungan dari masyarakat Rungkut Lor memang sangat dibutuhkan dalam menciptakan Kampung Kue, karena masyarakat setempat juga akan mendapatkan dampak dari adanya Kampung Kue ini. Sehingga pihak pengelolah Kampung Kue melakukan pendekatan persuasif terhadap masyarakat setempat terutama kepada ibu-ibu supaya mengetahui dampak positif dari berdirinya Kampung Kue yang tak lain hanya bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

> "saya selaku pengelolah Kampung Kue, tujuan utama saya bukanlah hanya mementingkan atu pihak saja, seperti menguntungkan saya, tidak melainkan tujuan saya yaitu melatih ibu-ibu untuk mandiri, kreatif, dan aktif, miris jika melihat kehidupan mereka yang begitu-gitu saja, setiap hari hutang sana-sini, retenir berdatangan untuk menagih utang ibu-ibu, akhirnya dengan bebekal kebranian, saya mengajak ibu-ibu untuk menciptakan lapangan usaha sendiri atau bsa di sebut *home industri*. Karena sedikitnya modal, tidak mengurungkan niat dan tekat kita untuk tetap berusaha hingga saat ini."[3]

[3] Ibu Irul, Owner atau Ketua Kampung Kue, di ruang skretariatan Kampung Kue, 19 Desember 2015. 12.09 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu dampak positif dari berdirinya Kampung Kue yaitu membantu perekonomian masyarakat setempat, karena dengan adanya Kampung Kue masyarakat setempat dapat dengan mudah memperoleh pekerjaan dengan begitu penghasilan akan bertambah. Selain masyarakat dapat bekerja di Kampung Kue masyarakat juga dapat mebangun pertokoan untuk berjualan bahan-bahan pokok utama pembuatan kue. Jadi orang atau masyarakat yang semula tidak memiliki pekerjaan atau sebagai buruh kasar saja , dengan adanya Kampung Kue mereka memiliki pekerjaan tetap. Selain banyaknya muncul perokoan, dalam bidang jasa juga semakin pesat meningkatnya karena adanya Kampung Kue, banyak ibu-ibu atau produsen yang menggunakan jasa mereka guna kelangsungan proses produksinya, seperti meningkatnya jumalah penumpang bemo, dan becak. Para produsen banyak menguankan jasa mereka untuk mengusung bahan-bahan utama pembuatan kue dari pasar samapi ke tempat produksi.

> " Karena bahan pokok kue itu banyak seperti saya ini membuat kue pisang landak maka bahan utamanya kayak pisang yang sehari habis 5 smapai 8 tundun pisang, tepung lebih dari 10 kilo gram, gula pasir, dan masih banyak lagi, jadi tidak mungkin itu semua saya angkat dan saya bawah dari pasar ke rumah, mengingat suami juga bekerja di luar rumah, tentu saya menggunakan jasa mereka seperti bemo dan becak setiap harinya."

Dalam menciptakan Kampung Kue tentu di perlukan proses dari dulunya sebagai kampung biasa yang padat penduduk dan berekonomi menengah kebawah sekarang bisa menjadi perkampungan yang mandiri, yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Kampung Kue didirikan sejak tahun 2005 ini oleh ibu Choirul Mahpuduah memang cita-cita ibu Irul ingin meningkatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesejahteraan ekonomi keluarga. Proses pembangunan Kampung Kue ini juga bertahap, dari awal ibu Irul menciptakan usaha penjahitan sebelum didirikannya Kampung Kue, akan tetapi persaingan *fashion* yang begitu pesat serta membutuhkan modal yang cukup besar, sehingga usaha ini bisa di katakana gulung tikar, tetapi tidak menyurutkan semangat ibu Irul untuk bangkit membangun usaha mandiri dan hingga saat ini telah terciptanya Kampung Kue.

Kesuksesan Kampung Kue hingga saat ini di dukung oleh teman-teman karang taruna dan koprasi simpan pinjam yang ada di kelurahan Rungkut Lor. Karang taruna ikut serta dan berperan aktif dalam kegiatan sosial maupun agama beserta ibu-ibu produsen kue . Sehingga majunya kampung kue juga akibat dari kekompakan organisasi karang taruan dan anggota koprasi simpan pinjam yang ada di Rungkut Lor Kecamatan Rungkut Kota Surabaya, berikut struktur organisasi koperasi simpan pinjam kampung Kue:

Bagan 3.1

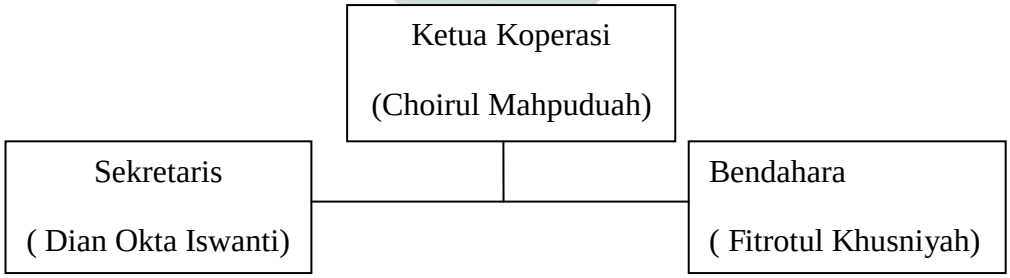

Struktur organisasi koperasi simpan pinjam Kampung Kue

Keterangan :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketua Koperasi : Choirul Mahpuduah

Sekretaris Koperasi : Dian Okta Iswanti

Bendahara Koperasi : Fitrotul Khusniyah

Bagan 3.2

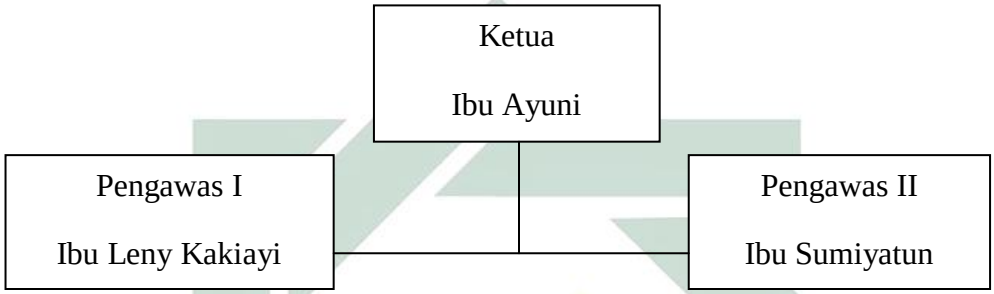

Struktur pengawas kopersai simpan pinjam Kampung Kue

Keterangan :

Ketua Pengawas Koperasi : Ibu Ayuni

Pengawas I Koperasi : Ibu Leni Kakiayi

Pengawas II Koperasi : Ibu Sumiyatun

Bagan 3.3

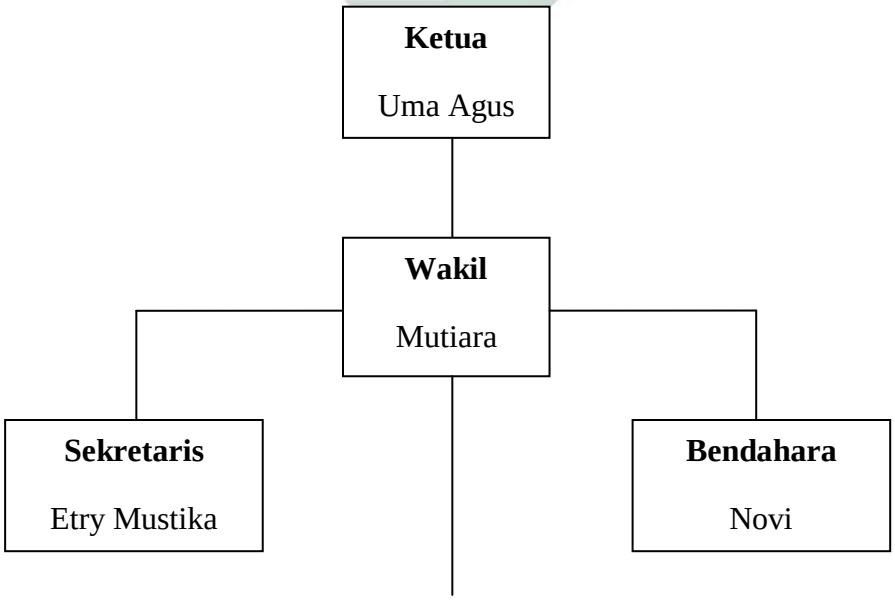

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

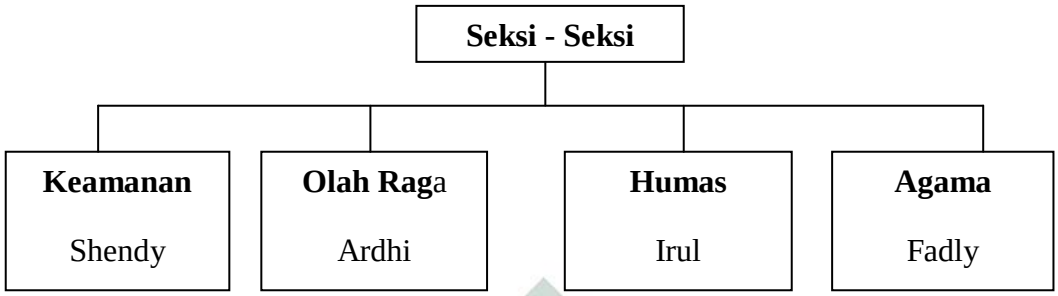

Struktur keanggotaan Karang Taruna Rungkut Lor Gang II

Keterangan:

Ketua Karang Taruna : Uma Agus

Wakit Ketua Karang Taruna : Mutiara

Sekretaris Karang Taruna : Erty Mustika

Bendahara Karang Taruna : Novi

Seksi Keamanan Karang Taruna : Shendy

Seksi Olah Raga Karang Taruna : Ardhi

Seksi Humas Karang Taruna : Irul

Seksi Agama Karang Taruan : Fadly

2. Perubahan Sosial Ekonomi Di Kampung Kue Rungkut Lor Kecamatan Rungkut Kota Surabaya

Setelah melakukan penelitian di kawasan Kampung Kue, lebih tepatnya di kelurahan Rungkut Lor. Banyak ditemukan perubahan-peubahan yang terjadi di dalam masyarakatnya. Yang dulunya hanya perkampungan bisa dan di huni oleh warga pekerja kasar serta buruh pabrik, namun dengan beralihnya kampung Rungkut Lor ini menjadi kampung *home industri* , menjadikan perkampungan ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maju dalam sektor perekonomian masyarakatnya, serta di kenal oleh banyak orang dan daerah lainnya.

> "Perubahan yang terjadi di Kampung Kue ini yakni berubahnya konsentrasi pekerjaan masyarakatnya, yang dulunya hanya pekerja pabrik atau buruh, tetapi sekrang warga sama-sama membuat kue, berproduksi kue, tentunya dengan perubahan ini masyarakat sangat merasa terbantu dalam ekonominya"[4]

Dengan banyaknya perubahan yang terjadi di masyarakatnya. Karena yang dahulunya hanya perkampungan biasa, sekarang berganti menjadi kampung yang dapat menambah penghasilan masyarakat, baik masyarakat setempat maupun masyarakat di sekitar Kampung Kue, para informan menjelaskan bahwa banyak saat ini yang ibu-ibu meskipun bekerja sebagai guru, buruh pabrik, mereka juga menjadi produsen kue yang di kisarkan penghasilan bersih perhari antara Rp 50.000 hingga Rp 300.000 yang semula sebelum adanya kampung kue penghasilan warga sekitar Rp. 20.000 hingga Rp. 100.000 per harinya.

> "dulu perkampungan ini padat dengan orang pendatang dari desa, dan tak sedikit yang bekerja menjadi buruh pabrik dan beradu nasib di kota demi dapat makan dan bertahan hidup di kota, kegiatan yang itu-itu saja masyarakat lakukan, dan termasuk dalm perekonomian yang pas-pasan membuat masyarakat pasrah diri dengan keadaan, tetapi dengan adanya Kampung Kue, masyarakat telah beralih menjadi seorang produsen kue yang di jajahkan di pasar-pasar atau toko-toko, yang hingga sampai saat ini mencapai 65 produsen kue di Kampung Kue Rungkut Lor ini." [5]

[4] Ibu Irul, Owner atau Ketua Kampung Kue, di ruang skretariatan Kampung Kue, 19 desember 2015. 11.04 WIB

[5] Ibu Irul, Owner atau Ketua Kampung Kue, di ruang skretariatan Kampung Kue, 19 desember 2015. 11.12 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak yang ditemukan di dalam Kampung Kue, tidak hanya produksi kue saja, melainkan kampung ini juga menerima pemesana makanan seperti, nasi tumpeng, nasi kotakan, dan berbagai macam masakan yang di inginkan oleh konsumen,. Selin itu Kampung Kue Raungkut Lor ini juga tidak hanya memproduksi kue basah saja melinkan kue kering juga bisa di dapat di Kampung Kue apa lagi ketika ada hari-hari besar seperti lebaran idhul firti, natal, atau acara keagamaan yang lainya.

> "Pemesana bejibun ketika hari besar, ibu-ibu yang sebagai produsen di Kampung Kue ini tidak pernah menolak pemesanan masyrakat, kita layani jam berapa pun, yang diutaman adalah kepuasan para konsumen.."[6]

Masyarakat sekitar Kampung Kue sangat merasa teruntungkan adanya Kampung Kue, mereka merasa beban perekonomian dapat terangkat, tak sedikit pula masyarakat selain menjadi produsen kue mereka juga masih sempat bekerja di luar rumah meskipun pengahsilan di Kmpung kue sudah di rasa cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu tidak hanya masyarakat Kampung Kue yang merasa untung dengan *home industri* ini, akan tetapi tukang becak juga merasa teruntungkan, karena yang semula tukang becak tidak tentu penghasilan perharinya, akan tetapi dengan adanya Kampung Kue, tukang becak setiap hari di *booking* para ibu-ibu yang sebagai produsen kue untuk mengusung bahan-bahan pembuatan kue dari pasar, setiap pagi tukang becak sudah bersiap di depan took-

[6] Ibu Irul, Owner atau Ketua Kampung Kue, di ruang skretariatan Kampung Kue, 19 desember 2015. 11.18 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

toko bahan baku kue, untuk mebawa tepung, telur, dan bahan-bahan utama pebuatan kue yang lainnya.

> "Suami dan saya selalu kompak dalam membuat kue, suami siaga bangun jam 02.00 WIB dinihari untuk mebantu menyiapkan bahan-bahan buat kue, kadang membantu membuat adonan kue juga, kita bekerja sama dalam membuat kue, mulai tahap awal hingga *packing* yang kira-kira selesai jam 06.00 WIB, kemudian suami siap-siap bekerja di luar rumah."[7]

Rungkut Lor tentunya kampung Kue ini tidak hanya memproduksi kue saja, melainkan di Kampung kue ini terdapat perpustakaan umum untuk warga Rungkut Lor atau yang disebut dengan TBM (Taman Baca Masyarakat). Perpustakan ini di bawa oleh salah satu perusahaan besar yang ada di Surabaya guna menambah wawasan warga Kampung Kue. Setiap sore perpustakan ini di buka untuk umum terutama warga setempat, karena antusias warga yang begitu besar, hingga saat ini perputakan ini bergabung dengan perpustakan daerah yang ada di kota Surabaya dan mendapatkan sumbangan yang besar dari berbagai pihak, terutama salah satu produk bahan baku pembuat kue.

> " Ibu ibu di sini lebih senang di sumbang buku-buku resep makanan, jadi ketika ditanya ingin buku apa, pasti kita jawab buku resep makanan, kalu sudah datang bukunya, tidak pakek nunggu ibu-ibu langsung membaca dan mempraktekan masakan di rumah mereka masing-masing."[8]

[7] Ibu Khusnul, pembuat kue pisang landak, di dalam pasar sekitar Rungkut Lor, 19 Desember 2015, 12.05 WIB

[8] Ibu Irul, Owner atau Ketua Kampung Kue, di ruang skretariatan Kampung Kue, 19 Desember 2015. 12.01 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adanya Kampung Kue juga memberikan respon pada produsen mengenai hasil produksi kuenya. Namun tidak mengurangi semangat para ibu-ibu atau produsen kue untuk mengembangkan kreatifitasnya dalam membuat kue.

> ”Kadang terjadi kegagalan dalam memproduksi kue aku sering menegur, tetapi respon ibu pembuat kue mengenai hasil masakanya yang mengalami kegagalan tidak berujung besar hanya sebatas teguran-teguran kecil kepada para produsen, kadang ada yang bikin kue atau roti kukus, tapi rasanya tidak begitu enak, maka konsumen komplen kepada saya, akhirnya saya menegur ibu yang mebuat roti kukus tersebut agar di perbaiki lagi rasa dan kualitas kuenya, selain itu ada juga ibu yang membuat lemper, ketika di makan isi lempernya berupa ayam cincang cuma sedikit, akhirnya saya tegur untuk menambah isi lemper tersebut, demi kepuasan para konsumen yang membeli di Kampung Kue”[9]

Kampung Kue yang bertempat di kelurahan Rungkut Lor atau Kali Rungkut ini merupakan tempat home industri yang tidak kalah konsumenya, baik dalam wilayah Rungkut sendiri maupu luar kota Surabay. Kampung kue ini bermula dari pemukiman warga yang terbilang sangat sederhana dengan perekonomian yang pas-pasan, akan tetapi dengan berdirinya Kampung Kue merubah keadaan sosial ekomomi masyarakat.

> “saya di sini bagian *iderr* jadi ambil kue di ibu-ibu yang saya bawa lebih dari 1000 kue perharinya, pertama saya bawa kepasar untuk di jual dengan harga relative murah, kalu pagi saya jual 1000 sampai 2500 saja, tetapi kalu sudah *rombengan* ya saya jual obral-obralan 2500 dapat 3 kue, gitu saya kelilingkan ke kampung kampung, Alhamdulillah hasinya bisa buat sehari-hari dan bisa di tabung juga.”[10]

Choirul Mahpuduah adalah bagian dari masyarakat yang menjadi pencetus utama gagasan Kampung Kue selain itu juga sebagai produsen almond *Crisppy* banyak bercerita mengenai perubahan yang terjadi di dalam Rungkut Lor yang

[9] Ibu Irul, Owner atau Ketua Kampung Kue, di ruang skretariatan Kampung Kue, 19 Desember 2015. 12. 16 WIB

[10] Mbak Mah, Penjual Kue, Di sekitar Pasar Rungkut Lor, 19 Desember 2015, 13.17 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berubah nama menjadi Kampung Kue, bahwa semenjak di dirikannya nama Kampung Kue dengan berbagai macam hasil kue yang dibuatnya, membuat masyarakat di sekitar Kampung Kue dan masyarakat luas yang lainnya merasa senang dan di untungkan. Banyak kemudahan masyarakat luas untuk mendapatkan kue di Kampung Kue, melalui sosial media yang saat ini sangat membantu konsumen dan produsen bertransaksi.

Kampung Kue merupakan salah satu *home industri* yang ada di Surabaya yang menyediakan berbagai macam produksi kue untuk berbagai macam kegiatan acara, selain itu Kampung Kue juga sebagai sorotan media untuk mengankat berita tentang perubahan dan kesuksesan *home industri* Kampung Kue di kelurahan Rungkut Lor. Prubahan yang terjadi pada masyarakat Kampung Kue merupakan perubahan yang disebakan oleh persaingan hidup yang ketat serta canggihnya tekhnologi, sehingga masyarakat Rungkut Lor terutama Gang II lebih condong kea rah hal-hal yang bersifat matrealistik.

Berdirinya Kampung Kue membawa dampak yang cukup signifikan dan positif bagi kaum pendatang, pekerja kasar serta buruh pabrik. Dari pengakuan beberapa kaum pendatang yang ada di sekitar Kampung Kue, berdirinya *home industri* ini membawa rezeki tersendiri bagi mereka

> "Dengan adanya Kampung Kue ini saya sekarang mendirikan took yang isinya bahan pokok dan utama pembuatan kue, sederhana saja sih, tapi saya bersuyukur bisa menambah pengahsilan keluarga, karena semula saya hanya menggantungkan gaji suami setiap bulan, karena adanya Kampung Kue ini saya dapat membantu suami bekerja"[11]

[11] Ibu Siti, Penjual Bahan Pokok Kue, Didepan Toko, 19 Desember 2015, 14.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah itu saya mencoba berkeliling-keliling di kawasan Rungkut lor terutama Kampung Kue, banyak para produsen kue yang sedang menyiapkan bahan-bahan untuk nanti malam yang siap di olanya. Setelah itu berkeliling di luar area Kampung Kue saya bertemu dengan juru parkir yang ada di kawasan sekitar Kampung Kue.

> ”saya di sini sudah cukup lama menjadi juru parkir, dan syukur keuntungan yang saya dapatkan cukup banyak dengan adanya Kampung Kue, setiap hari pasar rame orang berdatangan untuk membeli kue, kadang sampai berkali-kali datang dalam sehari, kareana ada acara di rumahnya.”[12]

Seiring dengan perkembangan jaman sekarang yang semakin maju dan adanya proses moderenisasi, perkembangan masyarakat pun juga semakin berkembang dari segi ilmu pengetahuan dan tekhnologinya. Moderenisasi yang terjadi saat ini juga membawa dampak di kawasan Rungkut Lor, seperti yang semula sebelum berdirinya Kampung Kue, di sini hanya sebagi kampung yang mayoritas penduduknya berekonomi menengah ke bawah. Dan seiring berkembangnya jaman yang semakin moderen, untuk proses pembuatan kue sudah banyak yang menggunakan alat moderen dan semakin majunya juga pengetahuan mengubah fungsi kampung Rungkut Lor ini menjadi kampung yang memiliki kemampuan ekonomi mandiri.

Berdirinya kampung kue menimbulkan beberapa dampak yang positif bagi masyarakat.

> ” kalau dampak yang ditimbulkan oleh masyarakat setempat karena adanya Kampung Kue ini sangat banyak mulai ekonomi, dan inteaksi kita terhadap

[12] Pak Jumadi, Tukang Parkir, Pasar Sekitar Kampung Kue, 19 Desember, 09.15 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga yang lain, selain itu banyak warga lain juga ikut bergabung untuk mencoba membuat kue, terus di jual ke pasar-pasar."[13]

3. Perubahan Demografi dengan Berdirinya Kampung Kue Kelurahan Rungkut Lor Kecamatan Rungkut Kota Surabaya

Setelah peneliti melakukan penelitian terhadap masyarakat yang ada di Rungkut Lor tentunya Kampung Kue, peneliti banyak menemukan data dari hasil wawancara kepada setiap informan yang berada di lingkungan Kampung Kue. Sebagian dari informan memberikan jawaban cukup objektif mengenai perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat. Dari beberapa informan satu diantara informan menjelaskan mengenai Kampung Kue yang tepatnya di Kelurahan Rungkut Lor Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. Kampung ini bermula dari perkampungan yang sempit padat penduduk yang di datangi oleh banyak pendatang dari luar kota terutama dari desa, yang adat istiadatnya masih terbilang cukup baik seperti baiknya kegiatan keagamaan contoh pengajian, tahlilan, dan berdirinya Kampung Kue juga mendapat respon pro dan konta dari masyararakat.

"Awal berdirinya Kampung Kue ini, saya beserta jajran pengurus desa tidak mengetahui hal ini, karena tidak ada konfirmasi dari ibu-ibu kepada kami, kami hanya tahunya tiba-tiba ibu-ibu memiliki kegiatan membuat kue, kemudian tak lama ada undangan dari ibu irul untuk menghadiri rapat berserta tokoh agama guna membahas kegiatan yang dilakukannya, selebihnya saya kurang memahami mengenai apa saja yang di dalam kegiatan Kampung Kue."[14]

---

[13] Ibu Ana Marsyidah, Pembuat Martabak Telor dan Tahu Fantasi, di Rumah Ibu Ana Marsyida No 15, 19 Desember 2015, 15.00 WIB

[14] Pak Gunawan, Ketua Rt Rungkut Lor Gang II, Di dalam Rumah Pak Gunawan, 21 Desember 2015. 13.05 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaian informan menjelaskan juga mengenai pro dan kontra berdirinya Kampung Kue, karena mayoritas kelrahan ini tersebut penduduk muslim, sehingga kehawatiran masyarakat dengan adanya Kampung Kue memberikan dampak yang perubahan yang relative besar terhadap kebiasan-kebiasaan masyarakat.

> ”Adanya Kampung Kue ini tenyata menambah solidaritas masyarakat mengenai kegiatan keagamaan, meskipun rutinitas masyarakat yang terbilang padat, akan tetapi untuk kegiatan keagamaan seperti saat ini menjelang maulid Nabi, ibu-ibu antusias mengikuti kegiatan tersebut seperti pengajian, diba’an serta ibu-ibu juga tidak lupa membuat tumpeng untuk asahan warga, serta kue-kue untuk di bagi-bagikan.”[15]

Sebelum berdirinya Kampung Kue masyarakat setempat hanya mengandalakn penghasilan dari perusahaan, akan tetapi dengan adanya kmpung kue masyarakat menjadi masyarakat yang mandiri, masyarakat yang aktif di lingkungan, seperti dengan adanya kampung kue, kampung menjadi lebih bersih, lebih indah, dan sekarang dari adanya Kampung Kue di dirikannya tugu di depan kampung sebagai identitas Kampung Kue, selain itu karena keunggulan Kampung Kue sehingga didirikannya TBM (Taman Baca Masyarakat) yang berfungsi sebagai tempat untuk menambah wawasan warga Rungkut Lor, TBM ini di buka setiap hari oleh seorang petugas perpustakan yang di utus oleh perpustakaan kota Surabaya, mulai pukul 13.00 WIB hingga pukul 17.00 WIB, kecuali hari minggu dan libur nasional. Selain itu perubahan yang terjadi adalah jalanan semakin rami

[15] Pak Salamun, Tokoh Masyarakat Rungkut Lor Gang II, Di Rumah Pak Salamun, 21 Desember 2015. 15.15 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di karenakan banyaknya pendatang mungkin hanya sekedar ingin mengetahui kondisi kampung kue atau untuk membeli dan memesan kue.

Dari sisi lain adanya kekhawatiran yang besar terhadap perubahan sosial akibat adanya Kampung Kue, membawa dampak keraguan dalam masyarakat. Akan tetapi masyarakat mulai menyadari bahwa perubahan itu penting dalam kehidupan masyarakat. Sekitar sepuluh tahun Kampung Kue beradaptasi di lingkungan masyarakat, ternyata mebawa respon yang baik dalam masyarakat, sehingga masyarakat merasa diuntungkan dengan adanya Kampung Kue.

> " Yang kontra pertama kali perangakat desa, karean seperti yang saya jelaskan awal tadi, ketika terbentuknya Kampung Kue tidak ada konfirmasi kepada kami, sehingga kami tidak mengetahui dengan adanya Kampung Kue, tiba-tiba saja salah satu perusahaan swasta member konstribusi kepada Kampung Kue, di situ kami baru mengerti jika adanya Kampung Kue, tak lama kemudian kami beserta jajaran-jajaran desa di undang untuk meresmikan nama Kampung Kue tersebut."[16]

Dari semula Rungkut Lor adalah perkampungan yang sepi dan jarang di kunjungi oleh para pembeli maupun warga luar yang datang dari kota-kota lain, akan tetapi dengan adanya Kampung Kue, kampung ini ramai di kunjungi oleh masyarakat lain walau hanya sekedar membeli sampai meliput profil kampung ini.

> " Dulu kampung ini sepi, ya hanya sekedar perkampungan biasa, saya di sini sejak tahun 1972, kampung yang masih sangat jarang penduduknya, jalanan pun tidak seperti saat ini aspal dan paving, dulu ya masih banyak batu-batunya, lambat laun kampung ini menjadi lebih baik, terutama berdirinya Kampung Kue, kampung menjadi ramai, apalagi pas jam 04.00 WIB depan rumah ramai seperti pasar banyak pedagang yang kulakan, selain itu di sini pernah di kunjungi oleh wali kota Surabaya bu Risma, yang mnobatkan

[16] Pak Gunawan, Ketua Rt Rungkut Lor Gang II, Di dalam Rumah Pak Gunawan, 21 Desember 2015. 13.05 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kampung Kue menjadi kampung yang mandiri dan maju dalam *home industrinya*."[17]

Kampung Kue telah merubah kehidupan masyarakat setempat, akan tetapi tidak menghilangkan norma-norma kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Kampung Kue juga sebagai wadah penumbuh ekonomi masyarakat, yang mendominasi bidang jasa seperti menerima pesanan makanan, kue, atau tukang becak , parkir, dan bemo yang mangkal di sekitar wilayah Rungkut Lor. Bagi mereka antar tetangga bukanlah ajang untuk persaingan, malah bagi mereka dengan adanya Kampung Kue ini dapat meningkatkan dan menumbuhkan persudaraan masyarakat."

"Saya menggantikan bu Jalil menjaga psar, karena suami bu Jalil baru saja meninggal dunia, kasihan akhirnya saya yang menjaga toko bu Jalil, meski pagi sebelum subuh saya harus sudah ada di pasar, kemudian habis duhur saya juga harus jualan ombrengan kue yang belum laku sampai menjelang maghrib, susah, capek juga, tetapi melihat keadaan bu jalil seperti ini, saya menjadi ibah, seperti ini pasti saya kembalikan pada diri saya sendiri, jikalau saya seperti bu jalil bagaiman, dengan ikhlas membantu, saya akhirnya yang menjaga toko kue bu Jalil di pasar."[18]

Pengaruh Kampung Kue terhadap masyarakat sangat besar, dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat hanya selang waktu sepuluh tahun telah merubah tingkat kemakmuran dan kesejahteraan mayarakat, sehingga masyarakat merasa diuntungkan dengan adanya Kampung Kue dengan itu masyarakat memiliki harapan bahwa Kampung Kue akan terus berkembang dan maju, karena dengan berkembang dan majunta Kampung Kue pasti akan berimbas kepada kemakmuran masyrakat.

[17] Pak Gunawan, Ketua Rt Rungkut Lor Gang II, Di dalam Rumah Pak Gunawan, 21 Desember 2015. 13.12 WIB

[18] Mbak Mah, Penjual Kue, Di sekitar Pasar Rungkut Lor, 19 Desember 2015, 13.09WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Dampak Perubahan Sosial Ekonomi Kampung Kue Kelurahan Rungkut Lor Kecamatan Rungkut Surabaya

a. Ekonomi

Awal berdirinya Kampung Kue mengundang aksi dari masyarakat, mereka takut tidak bisa berjalan kembali mengingat pernah tejadi kegagalan dala usaha penjahitan. Akan lamaban laun masyarakat mulai memahami usaha Kampung Kue, dengan berebekal pelatiha-pelatihan yang sering diadakan oleh ibu Irul, ibu-ibu menjadi antusias dan semangat kembali dalam membangun usaha. Usaha ini semakin hari semakin banyak yang di minati oleh masyarakat di sekitar Rungkut Lor terutama daerah Kampung Kue, secara tidak langsung memberi dampak yang besar kepada masyarakat akibat berdirinya Kampung Kue. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberadaan Kampung Kue sebagai tempat produksi kue dan makanan merupakan sumber perubahan sosial. Tujuan Kampung Kue ini yaitu memudahkan masyarakat dalam mencari dan mengkonsumsi kue, di kampung kue ini juga menyediakan berbagai macam hasil produksi kue mulai dari jajanan tradisional seperti sawut makanan ini terbuat dari singkong, gempo, gethuk dan sebagainya, kemudian jajan pasar, seperti lemper, onde-onde, lumpiya dan masih banyak lagi, hingga jajanan yang moderen seperti almond *crispy*, brownis, kue tart, dan lain-lain.

> ”Sering orang yang bekerja di pabrik tidak sempat untuk sarapan, jadi lebih praktisnya mereka membeli kue di Kampung Kue atau hasi produksi kue yang di jual di pasar, karena di pasar sendiri buka dari pagi, jadi kemungkian besar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para pekerja pabrik yang hendak berangakt kerja dengan mudah membeli kue di Kampung Kue atau di pasar."[19]

Tradisi masyarakat lokal yang mengandalakan kegiatan produksi ekonomi dalam ranah industrialisasi (buruh pabrik), membeli jajanan pasar sudah tidak asing lagi, sehingga kehadiran Kampung Kue tidak di tolak kehadirannya oleh masyarakat. Bahkan masyarakat dapat bergabung dan terlibat secara tidak langsung, misalnya mengikuti pelatihan-pelatihan yang di berikan kepada masyarakat tentang memasak kue, serta membantu proses produksi kue yang semula hanya beberapa orang saja yang menjadi produsen.

Para pedagang toko banyak bermunculan di sekitar Kampung Kue untuk memberikan kemudahan Kampung Kue dalam memenuhi kebutuhan pembuatan kue, sedangakan dalam bidang jasa, memberikan kemudahan pelayanan masyarakat dalam melakukan produksi kue, yang tak lain tujuanya adalah meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dari berbagai macam perubahan ekonomi yang ada di Kampung Kue, mebuat gaya hidup masyarakat juga berubah, seiring dengan bekembangnya zaman, masyarakat saat ini lebih ketergantungan oleh dunia tekhnologi yaitu *gadget*, memang cara pemasaran mereka juga secara *online,* akan tetapi masyarakat cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di rumah ketika waktu senggang di bandingkan berkumpul dengan tetangga, hanya saja mereka berkumpul ketika ada kegiatan sosial yang lainnya. Karena ekonomi masyarakat yang baik, mereka cenderung bersikap konsumtif dalam gaya hidup mereka

[19] Mbak Mah, Penjual Kue, Di sekitar Pasar Rungkut Lor, 19 Desember 2015, 13.20 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti cara berpakaian, berprilaku, dan sebagainya, tidak heran memang mereka tinggal di tengah kota metropolitan yang memiliki penghasilan cukup.

b. Sosial Budaya

Pada hari senin lalu[20], peneliti melakukan penelitian di sekitar Kampung Kue. Di dalam penelitian itu, peneliti menemukan berbagai jawaban seputar perubahan sosial modrenisasi dan sekularsi, dengan berbekal teori moderenisasi yang di dapat oleh peneliti di sekitar Kampung Kue. Pertama-tama peneliti datang ke salah satu rumah warga yang sedang menerima pesanan tumpeng yang bernama ibu Titin. Dengan basa basi yang peneliti lontarkan akhirnya bu Titin banyak bercerita mengenai Kampung Kue

> "Kampung Kue ini yang menjadi ketua yaitu bu Irul, orangnya bai setiap 3-4 bulan kami ibu-ibu di boyong oleh bu irul untuk mengikuti pelatiahan masayak yang di siapkan oleh salah satu perusahaan bahan pokok pembuatan kue, di situ kami ibu-ibu menjadi lebih berkembang pengetahuanya mengenai masak-memasak, selain itu juga ada pelatihan untuk menjadi seorang pembisnis."[21]

Setelah ngobrol lama dengan bu Titin, peneliti melanjutkan pertanyaan yang mengarah pada cara keagamaan masyarakat sekitar Kampung Kue, sejurus denag percakapan antara peneliti dengan bu Titin berlanjaut.

> " Di sini apakah masih ada pengajian-pengajian seperti itu bu? Tanya peneliti"
> " Di sini pengajiannya baik, setiap satu minggu sekali pada hari jum'at malam ada yasinan dan istighosahan, ibu-ibu sangan antusias mengikiuti kegiatan keagamaan di sini, sekarang saya membuat nasi tumpeng untuk acara mauild nabi dan syukuran nanti sore."[22]

---

[20] Peneliti, Kampung Kue, 21 Desember 2015

[21] Ibu Titin, Pembuat Kue Nogosari, Kue Tok, Kue Trambulan Mini Bolu, Depan Rumah Bu Titin, 21 Desember 2015. 14,37WIB

[22] Ibu Titin, Pembuat Kue Nogosari, Kue Tok, Kue Trambulan Mini Bolu, Depan Rumah Bu Titin, 21 Desember 2015. 14,37WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.4

Gambar : Ibu Titin Menyiapkan Pesanan Tumpeng

Meskipun Kampung Kue berada di kota metropolitan, akan tetapi tidak menyurutkan solidaritas beragama mereka, tanggapan para informan mengenai acara keagamaan, dan kegiatan adat-istidat juga masih terbilang culup baik. Antusias dan keikutsertaan warga terhadap kegiatan keagamaan membuat mereka memiliki rasa tanggung jawab dan kewajiban warga masyrakat untuk selau menjaga nilai luhur dan norma-norma yang ada agar tidak luntur, karena itu warga sangat senang jika ada kegiatan positif yang ada di dalam masyarakat.

c. Pendidikan

Perubahan memang tidak hanya mencakup ekonomi saja melainkan pendidikan juga ikut mengalami perubahan, banyak orang yang sudah memahami pentingnya pendidikan untuk menunjang masa depan, bahkan banyak juga orang-orang yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah ternama atau favorit di kotanya, yang tak lain hanya ingin memberikan yang terbaik untuk bekal di masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

depan. Tetapi tidak di pungkiri lagi pendidikan yang baik juga memerlukan perkonomian keluarga yang baik pula, sehingga Kampung Kue ini merubah *mindset* atau pandangan warga mengenai pendidikan.

> "Iya dulu di sini notok anak-anak pada lulus SMA saja, yak arena keterbatasan ekonomi ibu bapaknya, cari makan aja susah apa lagi mau menyekolahkan yang tinggi dan bonafit, syukur-syukur dulu saya bisa bersekolah, tapi Alhmdulillah sekarang saya ikut produksi kue di Kampung Kue bisa menyekolahkan anak saya, kalu masih di perkenankan sama yang Kuasa dan di lancarkan ekonomi keluarga saya, anak saya akan saya sekolahkan setinggi mungkin, biar tidak kayak ibu bapaknya ini, hanya lulusan SMA saja." [23]

Semakin maju perkembngan zaman, semakin maju juga pemikiran manusia. Pentingnya pendidikan tidak hanya sekedar pendidikan formal, pendidikan non formal juga sangat penting untuk menunjang masa depan, seperti setelah mereka pulang sekolah banyak anak di Rungkut Lor trntunya Kampung Kue berangkat mengaji untuk menambah wawasan keagamaan, karena pondasi hidup tidak hanya di bangku sekolah, melainkan keyakinan keagaaman juga sangat penting. Selain itu mereka mengikuti sanggar yang di mana sanggar ini untuk menyalurkan bakat dan minat yang tidak di dapati di dalam sekolah, dan sebagainya. Dengan demikian dapat di katakana dengan adanya Kampung Kue yang menambah pendapatan keluraga menimbulkan pengaruh terhadap pendidikan masyarakat. Seperti yang di jelaskan di atas dengan adanya Kampung Kue, sekarang didirikanya perpustakaan TBM (Taman Baca Masyarakat) guna menambah pengetahuan masyarakat setempat.

[23] Mbak Mah, Penjual Kue, Di sekitar Pasar Rungkut Lor, 19 Desember 2015, 13. 16 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Konstruksi Sosial Masyarakat Kampung Kue Kelurahan Rungkut Lor Kecamatan Rungkut Kota Surabaya**

Pada bagian ini mengenai profil informan dan temuan data di lapangan. Dalam temuan data yang telah dilakukan peneliti melakukan penelitian terhadap masyarakat di Rungkut Lor khususnya Kampung Kue, dan peneliti banyak menemukan dari data hasil wawancara kepada setiap informan yang berada di lingkungan Kampung Kue mengenai perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Setelah data tersaji baka, bab III ini data di analisis menggunakan teori konstruksi sosial.

Teori konstruksi sosial di gunakan untuk mencoba menjelaskan bagaimana konstruksi sosial masyarakat yang ada di wilayah Kampung Kue Kelurahan Rungkut Lor Kecamatan Rungkut Kota Surabaya tentang perubahan sosial yang terjadi di daerah tersebut. Teori konstruksi sosial Berger dan Luckman mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang di lihat dari segi asal-muasalnya merupakan hasil cipta manusia, buatan intreaksi intersubjektif.

Konstruksi menurut Peter L Berger adalah kenyataan sosial adalah istilah yang di gunakan oleh Berger dan Luckman untuk mengembangkan proses dimana melalui tindakan dan interaksinya menciptakan terus menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama yang dialami secara faktual obyektif dan penuh arti secara subyektif. Tindakan dan tingkah laku individu tentunya dipengaruhi oleh sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

budaya dan adat istiadat dimana dia tinggal. Sistem nilai, norma dan adat kebiasaan masyarakat semua tertanam dalam diri setiap individu melalui proses sosialisasi sejak dia lahir oleh keluarga, lingkungan, sekolah, dan setiap lingkup pergaulan masing-masing. semua nilai dan norma itu akan di institusionalisasikan kepada setiap induvidu yang selanjutnya menjadi hukum dan tata aturan setiap individu bertindak dan bertingkah laku di ingkungannya dan di kebudayaan dimana sang individu itu dibesarkan. Itu diantaranya yang kemudian menjadi proses Konstruksi dalam diri individu yang oleh Berger di konsepkan dengan tridialektikal objectivasi, internalisasi, dan eksternalisasi. . Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia dan juga sebagai curahan atau bentuk ekspresi manusia kedalam dunia, baik itu secara mental maupun secara fisik mereka, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses intitusionalisasi dan hasil yang dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya dan juga lebih menerapkan, penerapkan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Namun dengan adanya prubahan kondisi lingkungan yang berubah dengan adanya Kampung Kue yang merupakan *home industri* yang perkembangannya sangat pesat dan di kenal dan di kunjungi oleh banyak orang dari berbagai tempat. Pada akhirnya juga berdampak pada mata pencaharian penduduk, kultur, agama,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sistem, tekhnologi, dan sebagainya. Tentu, kedatangan banyak orang yang berasal dari berbagai daerah dan dari adat kebiasaan yang berbeda akan mendatangakan berbagai informasi yang sangat beragam yang pada akhirnya bisa mempengaruhi sistem berfikir individu dalam masyarakat Kampung Kue Kelurahan Rungkut Lor Kecamatan Rungakut Kota Surabaya.

2. Perubahan Sosial Masyarakat Kampung Kue Kelurahan Rungkut Lor Kecamatan Rungkut Kota Surabaya

Dengan berdirinya Kampung Kue, kelurahan Rungkut Lor Kecamatan Rungkut Kota Surabaya telah berubah menjadi perkampungan yang tidak hanya terkenal produksi kuenya, tetapi saat ini menjadi sorotan masyarakat tentang ke kreatifan masyarakat serta kemandiriannya. Bahkan banyak orang dari luar kota Surabaya yang saat ini mengetahui Kampung Kue, berkat terkenalnya *home industri* kue. Dengan banyaknya masyarakat yang mengetahui keberadaan Kampung Kue khususnya di Kelurahan Rungkut Lor, akan memberikan gaya hidup, informasi, dan berbagai macam hal kepada masyarakat sehingga akan memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat atau *stock knowledge* dalam istilah Berger.

Pengetahuan baru ini bisa menjadi salah satu yang mempengaruhi perubahan sosial masyarakat kelurahan Rungkut Lor. Hal ini karena pengetahuan baru tersebut akan di mempengaruhi pemikiran setiap individu. Pengalaman individu selama hidup di kelurahan rungkut Lor dengan segala kultur dan kebudayaanny, dengan sistem adat, nilai dan norma yang telah diterima sejak lahir akan terusik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan informasi baru, kultur baru, gaya hidup, dan tehnologi yang di gunakan oleh para pendatang. Seperti pengamatan peneliti dilapangan, banyak pendatang untuk memesan kue dengan membawa mobil, berpakaian khalayak artis-artis di televise, serta tangan kananya memegang *handphone*, akan tetapi tampak lebih canggih dengan layar yang lebih lebar (TAB).

Di sini masyarakat yang kesehariannya berada di perkampungan maupun pasar-pasar tradisional, sebelum berdirinya Kampung Kue, tentunya sangat asing melihat demikian kecuali mereka sedang berada di pusat kota atau di toko-toko besar di kota. Tetapi semenjak berdirinya Kampung Kue yang menjadi tempat berkunjungnya masyarakat dari berbagai kota untuk membeli atau memesan kue dengan seperti itu menjadikan Kampung Kue lebih di kenal oleh masyarakat luas, hal itu menjadi fenomena dan pada sisi ini terjadi proses kontak budaya, yaitu bertemunya dua kebudayaan yang berbeda dan melebur menjadi satu sehingga menghasilkan kebudayaan baru, atau dalam istilah lain biasa disebut dengan alkuturasi budaya. Menurut Koentjaraningrat alkuturasi budaya adalah konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu diharapakan pada unsure-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsure-unsur asing lambat laun di terima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaannya.[24]

[24] Robert H. Laurer, Prespective On Sosial Change (1977), Edisi Indonesia Penerjemah Ali Amdan, *Prespektif Perubahan Sosial* (Jakarta : PT. Melton Patra, 1989) 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti dalam berpakaian, awal sebelum adanya Kampung Kue para pekerja kasar, buruh pabrik layaknya orang pekerja biasa, memakai kaos oblong, karena memang temapat yang panas. Namun berbeda dengan sekarang, masyarakat lebih mengikuti gaya hidup baru yang di hadirkan oleh Kampung Kue. Apalagi ketika di datangi oleh walikota Surabaya ibu Risma, tidaklah mungkin mereka menggunakan pakaian yang biasa, pastinya menggunakan baju yang terbaik yang mereka miliki, bahkan rela memberi baru untuk menyambut kehadiran Wali kota Surabaya. Sungguh sangat berbeda dengan kebiasaan awal mereka. Lingkungan kebudayaan sangat berpengaruh terhadap perubahan-perubahan tampilan budaya material seperti, makanan, pakaian, juga bersifat immaterial seperti prilaku hidup beragama, memilih pasangan dalam perkawinan dan lain-lain.

Dari sektor ekonomi , tentu sangat berdampak pada sektor mata pencahariaan penduduk kelurahan Rungkut Lor. Telah di jelaskan pada bab sebelumnya, mayoritas mata pencahariaan masyarakat kelurahan Rungkut Lor adalah sebagi pekerja kasar dan buruh pabrik sebagai komoditi utamanya. Pekerjaan sebagai buruh pabrik itu banyak di bawah oleh penduduk pendatang yang menempati wilayah kelurahan Rungkut Lor, brangkat pagi pulang sore memakai seragam dan sepatu merupakan hal yang biasa mereka lakukan setiap hari. Kampung Kue membawa cerita lain dengan keberadaan dan dengan perkembangannya saat ini. Tawaran harga produksi kue yang terjangkau serta kuwalitas yang baik mengundang banyak orang untuk membeli dan memesan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makanan atau masakan di Kampung Kue. Oleh karena itu perkembangan *home industri* Kampung Kue berkembang dan maju sangat pesat di pasaran.

Banyaknya pengunjung yang datang di Kampung Kue mumbuka lahan bagi para warga untuk menambah pengahsilan. Setiap pagi Kampung Kue ramai di datangi oleh para kulakan kue, mereka mengambil kue dari para produsen dari rumah ke rumah produsen, di situlah bertambahnya ekonomi para jasa becak membantu para pembeli kue mengambil kue untuk di bawah ke pasar atau ke toko kue-kue yang lain. Selain pendapatan lain dari jasa becak, masyarakat juga membuka toko-toko kecil yang berjualan bahan-bahan pembuatan kue seperti tepung, gula, margarine, minyak goring dan sebagainya. Lapak-lapak jualan dibuka di pinggir jalan arah ke Kampung Kue. Hal ini menjadi peluang cukup besar, karena banyaknya produsen kue yang tentunya membutuhkan bahan-bahan pokok pembuatan kue. Selain juga sebagaian besar karyawan dan juga staff pekerja pabrik yang tinggal di Rungkut Lor, mereka setelah pulang kerja ikut serta memproduksi kue yang di jual ke para pedagang-pedagang kue. Kampung Kue member lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dan juga member daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk membuka usaha sampingan dan bahkan juga menjadi pekerjaan utama saat ini.

Tentunya segala kebaikan Kampung Kue juga mengalami kontra dari pihak perangakat desa, para perangakat desa merasa belum ada perizinan sebelumnya di dirikannya Kampung Kue, di karenakan awal mula Kampung Kue hanya obrolan omong kosong oleh ibu-ibu atau warga Rungkut Lor, setelah terbangunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kampung Kue kemudian perangkat desa baru mengetahui kehadiran Kampung Kue, akan tetapi hal itu tidak sampai berujung pada konflik. Hadirnya Kampung Kue membawa dampak yang baik bagi warga-warga setempat selain meningkatnya ekonomi dan taraf hidup masyarakat Rungkut Lor, tentunya hadirnya Kampung Kue juga menambah solidaritas warga dala berbagai bidang soial dan agamanya. Hal ini menandakan bahwa, dampak adanya perubahan sosial yang di akibatkan berdirinya Kampung Kue menjadi bahan pertimbangan warga sebelumnya terutama pihak perangkat desa dan tokoh agama, hal ini juga merupakan proses dialektika dalam pemikiran masyarakat.

3. Konstruksi Sosial Masyarakat Kampung Kue Di Rungkut Lor Terkait dengan Segala Dampak Sosialnya.

Perubahan sosial yang terjadi dimasyarakat, tidak juga terlepas dari konstruksi sosial masyarakat. Konstruksi sosial dalam sebuah tatanan sistem kebudayaan masyarakat akan berpengaruh terhadap segala aspek sistemnya dan juga terjadi karena adanya interaksi dari kelompok-kelompok sosial yang memiliki tujuan yang sama dan pandangan yang sama pula yang sering terjadi secara terus menerus dan berulang-ulang. Dan tentunya perubahan pemikiran ini melalui proses sampai pada tahap ditemukannya konstruksi yang baru (dekonstruksi) atas nilai dan norma dalam masyarakat, yang kemudian direproduksi dalam masyarakat dan akan menjadi *habitus*selanjutnya.

Bertahanya Kampung Kue terus berlangsung seiring pemaknaan yang berkembang, perubahan yang terus diinternalisasi oleh masyarakat, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi realitas yang subyektif. Realitas subyektif itu di ekternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. karena perkembangan dan perubahan memiliki makna yang luas, sehingga dapat dieksternalisasikan dalam setiap detik dan ruang kehiduapan masyarakat.

Perubahan atau konstruksi memiliki kenyataan objektif yang tidak bisa dinihilkan. Namun sisi lain, uralit adalah kenyataan subjektif yang relative, plural, dan dinamis. Perilaku masyarakat memiliki keberagaman makna (subjektif), tiap masyarakat itu terus berproses dan memungkinkan untuk berubah dan akhirnya menjadi satu pemahaman bersama.

a. Eksternalisasi

Produk aktivitas manusia yang berupa produk-produk sosial terlahir dari eksternalisasi manusia. Eksternalisasi adalah suatu pencurahan kedirian manusia terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya. Hal tersebut menujukan bahwa manusia merupakan pencipta dari dunianya sendiri. Dalam penelitian ini masyarakat Kampung Kue awalnya hanya omong-omong kosong yang di bicarakan ibu-ibu saat berkumpul, mereka memiliki gagasan untuk menciptakan *home industri* dengan maksud, agar masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan di luar rumah sehingga mereka memiliki aktivitas yang produkitif . Masyarakat Kampung Kue memiliki bahasa tersendiri untuk menjalin keakraban dengan masyarakat lain seperti *yuk, neng, cak*. Namun bahasa yang seperti itu dalam artian mereka menggunakan bahasa tersebut sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sapaan akrab kepada warga ketika bertemu atau berkumpul. Dengan demikian awal mula Kampung Kue didirikan dengan cara menyesuaikan diri dengan masyarakat melalui bahasa yang di gunakannya. Namun pada dasaranya manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas control struktur dan pranata sosialnya, dimana individu itu sendiri berasal, manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus dan doronan dalam dunia kognitifnya.

Dunia manusia adalah dunia yang dibentuk (dikonstruksi) oleh aktivitas manusia sendiri, ia harus membentuk dunianya sendiri dalam hubungannya dengan dunia.[25] Dalam eksternalisasi ini lebih di konstruksikan Kampung Kue sebagai tujuan untuk menuju prilaku masyarakat dalam bidang ekonominya yaitu prilaku sebagai produsen, distributor ataupun penjual kue keliling, adanya tindakan tersebut ekonomi masyarakat menjadi meningkat, bahkan ada yang berperan menjadi penjual *ombrengan* dengan berjualan keliling dari kampung-ke kampung untuk menajahkan kue yang belum habis hingga sore hari, sehingga tindakan dan prilaku yang mereka munculkan tidak lain adalah sebagai bentuk penyesuaian menuju ke dalam asumsi dan pandangan. Oleh karena merupakan bentukan manusia,struktur-struktur itu bersifat tidak stabil dan selalu memiliki kemungkinan berubah. Itulah sebabnya,

[25] Petel L. Berger, Kabar Angin dari Langit, (Jakarta, LP3ES, 1994), 7-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan selalu dihasilkan kembali oleh manusia. Ia terdiri atas totalitas produk-produk manusia, baik yang berupa material dan nonmaterial.[26] Manusia menghasilkan berbagai jenis alat, dan dengan alat-alat itu pula manusia mengubah lingkungan fisis dan alam sesuai dengan kehendaknya. Manusia menciptakan bahasa dan membangun simbol-simbol yang meresapi semua aspek kehidupannya.

b. Objektivasi

Informasi dan segala pengetahuan, misalnya gaya hidup, cara berpakaian, tekhnologi, dan sebagainya, yang masuk kedalam sistem kebudayaan masyarakat Kampung Kue Kecamatan Rungkut Surabaya, akan bergesekan dengan sistem kebudayaan masyarakat yang telah di pakainya sejak mereka terlahir di sana. Masyrakat adalah aktivitas manusia yang obyektivikasinya dalam proses obyekivasi masyarakat Kampung Kue sebagai pelaku utama dalam momen berintreaksi dalam sosial budayanya. Dimana dalam obyekivasi realitas sosial itu seakan-akan berada diluar diri manusia, yang kemudian menjadi realitas yang objektif. Hal ini kan menjadi dialektika setiap individu dalam pemikirannya.

Dalam tahap obyektivasi ini merupakan sandangan produk-produk aktivitas itu (baik fisik maupun mental) kemudian masyarakat Kampung Kue secara bersama membangun simbol-simbol tersebut berupa nilai-

[26] Petel L. Berger, Kabar Angin dari Langit, (Jakarta, LP3ES, 1994), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai, kebiasaan, budaya, dan tradisi yang ada dalam . kehidupan sehari-hari. Masyarakat Kampung Kue dalam kaitanya dengan perubahan dan sosial ekonomi itu semua dapat menentukan perilaku individu. Bentuk-bentuk perubahan yang ada di Kampung Kue yakni perubahan ekonomi keluarga, perubahan gaya hidup, berubahnya *midset* tentang pentingnya pendidikan, berubahanya gaya bahasa yang mereka gunakan sehari-hari, dan sebagainya. Meskipun kegiatan masyarakat Kampung kue begitu padat, akan tetapi untuk masalah budaya mereka masih sangat baik, seperti jika ada undangan tahlilan, pengajian atau diba'an, kerja bakti bersih desa mereka pasti datang, bahkan mereka jarang menolak atau tidak hadir pada kegiatan yang tersebut. Semua hal tersebut merupakan salah suatu cara untuk membangun simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari, dimana simbol-simbol tersebut secara tidak langsung akan memaksa masyarakat untuk menerimanya.

c. Internalisasi

Dalam proses internalisasi ini adalah sebuah peresapan kembali sebuah realitas dan mentransformasikannya dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur kesadaran subyektif. Dalam proses internalisasi momen penarikan realitas sosial ke dalam diri, atau sebagai realiatas sosial yang mana menjadi kenyataan. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia dan akan di identifikasikan di dalam dunia sosial budayanya. Kemudian dalam proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga sesuatu yang berada di luar tesebut seakan-akan berada di dalam diri atau kenyataan subyektif. Masyarakat Kampung Kue mengidentifikasikan dirinya di tengah lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial di mana masyarakat tersebut menjadi anggotanya.

Adanya gambaran masyarakat Kampung Kue yang tampak dalam reaksi masyarakat lain, dan anggapan masyarakat lain mengenai masyarakat sendiri (yaitu masyarakat Kampung Kue sebagai pelaku utama) dan individu sebagai gambaran diri mereka sendiri yang muncul dalam diri sendiri (yaitu masyarakat Kampung Kue ketika memandang dirinya sebagai produsen). Dalam hal ini adalah masyrakat Kampung Kue yang juga mempengaruhi diri masyarakat yang kemudian merefleksikannya ke dalam tindakan dan prilaku sesuai dengan apa yang dikonstruksikan mengenai suatu hal seperti masyarakat bekerja sebagai produsen kue, membuat kue, penjual kue, dan kegiatan sosial budayanya berupa kerja bakti, pengajian, diba'an, dan kegiatan keagamaan yang lainnya yang sering mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan rohaninya.

Dengan adanya pengaruh persaingan hidup yang ketat dan banyaknya masyarakat Kampung Kue yang hanya menjadi ibu rumah tangga bekerja di bagian domestik saja, hal ini yang menjadi dorongan untuk menjadikan keyakinan masyarakat bahwasanya masyarakat perlu adanya perubahan hidup mereka, dan masyarakat Kampung kue berhak berada di tengah-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tengah masyarakat lainnya dan menyesuaikan dengan lingkungan di sekitar untuk menjalankan kegiatan sosial ekonominya.

Jadi prilaku perubahan masyarakat ini masuk dalam kategori konstruksi sosial melalui dialektika *eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.* Karena dialektika ini konstruk terus-menerus dan di lakukan ber ulang-ulang oleh masyarakat kemudian menjadi tradisi ekonomi di Kampung Kue yaitu masyarakat bertindak sebagi produsen kue berdasarkan makna-makna budaya yang sudah ada sejak berdirinya Kampung Kue dan pengelolahan makna di lakukan dengan intreaksi sosial dan kemudian makna itu sedikit demi sedikit timbul dalam subjektif antar masyarakat, kemudian di saring sesuai dengan penyesuaian yang dinginkan, kemudian makna tersebut di sempurnakan di saat proses intreaksi sosial berlangsung dan akhirnya sampai pada titik pemaknaan yang sempurna tentang perubahan dan pada akhirnya ada rasa kepemilikan bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id